

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kenyataan saat ini masih ditemukan adanya tanda perkembangan motorik yang kurang maksimal pada anak-anak. Dampak dari kurangnya perkembangan pada motorik kasar sering kali menyebabkan anak-anak menjadi frustrasi dan gagal mengembangkan gerakan khusus ketika nanti remaja dan dewasa. Artinya, kinerja yang buruk dalam keterampilan motorik kasar dapat membahayakan aktivitas fisik di masa mendatang. Dengan demikian, kemampuan motorik kasar harus menjadi fokus utama dalam pengembangan keterampilan anak usia dini.¹

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan lebih lanjut”.²

Adapun perkembangan fisik berdasarkan Q. S At-tin 95 : 4, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Ayat di atas menjelaskan tentang bahwa Allah telah menciptakan dan menyempurnakan tubuh manusia dengan sesempurna dan sebaik mungkin.

¹ M. Luthvy Praja Panggi & Anton Komani, Pengaruh Aktivitas Bermain Terhadap Motorik Anak, dalam *Jurnal Program Studi Ilmu Keolahragaan Universitas Padang*, Vol. 3 No. 11 November 2029, h. 813.

² Undang-undang Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional, h. 4.

Perkembangan anak yang tidak diperhatikan dengan baik maka akan berdampak buruk bagi anak. Pada zaman modern sekarang dapat dilihat penggunaan teknologi canggih pada anak usia dini mulai meningkat dan ditambah kurangnya tempat bermain luar ruangan yang aman. Hal ini, dapat memicu anak prasekolah kurang banyak melakukan aktivitas gerak dan juga dapat mengurangi motivasi dan kesempatan bagi anak-anak untuk berlari, melompat, dan menggerakkan tubuh mereka. Jika hal ini, terjadi terus menerus maka perkembangan fisik motorik anak tidak berkembang dengan baik, padahal perkembangan fisik motorik pada usia prasekolah adalah sebagai tolak ukur untuk perkembangan anak selanjutnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Suyadi, kecerdasan anak tidak hanya diukur dari sisi psikologi, yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh cerdas. Artinya, anak yang cerdas bukan hanya yang otaknya berkembang cepat, tetapi juga cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lain.³

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Usia Dini menyebutkan bahwa kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta seni.⁴ Keseluruhan aspek tersebut sangat penting untuk dikembangkan melalui pemberian rangsangan, bimbingan, pengawasan dan memberikan kesempatan belajar kepada anak

³ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: pedagogia, 2010), h. 65.

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h. 2.

untuk dapat mengasah dan mengoptimalkan kemampuan mereka. Rangsangan yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan tingkat usia anak.

Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan adalah aspek fisik motorik anak. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan gerak yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya. Perkembangan motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus tidak mungkin berkembang begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan praktik, bimbingan, latihan dan motivasi dari guru. Apabila salah satu faktor tidak ada perkembangan anak tidak akan berkembang dengan baik.⁵

Permendikbud nomor 137 pasal 10 tahun 2014 memaparkan bahwa aspek perkembangan fisik-motorik berkaitan dengan lingkup perkembangan motorik kasar anak usia dini.⁶

TABEL 1.1
Indikator Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. 2. Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam. 3. Melakukan permainan fisik dengan aturan. 4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. 5. Melakukan kegiatan kebersihan diri.

⁵ Novi Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 89.

⁶ Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h. 21.

Perkembangan motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan, seperti orang dewasa. Perkembangan motorik kasar mempunyai proporsi yang sama pentingnya dengan perkembangan aspek lainnya sehingga pendidik harus siaga membantu mengembangkan dan melatih kemampuan motorik anak dilembaga pendidikan anak usia dini.

Kenyataan yang terjadi di sekolah selama ini, masih banyak anak yang belum memiliki kemampuan motorik yang baik khususnya motorik kasar. Kenyataan ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada anak kelompok B RA Nurul Ulum Banjarmasin terlihat bahwa kemampuan motorik kasar masih belum berkembang dengan baik secara optimal. Hal ini, terlihat dari rendahnya kemampuan anak dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan motorik kasar seperti kekuatan dan keseimbangan dalam melakukan lompatan atau kelincahan dalam melakukan berbagai gerak dan beberapa aktivitas yang membutuhkan kemampuan motorik kasar.

Salah satu penyebab munculnya permasalahan tersebut dikarenakan anak jarang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan aspek motorik kasarnya. Aktivitas yang dilakukan anak lebih banyak berfokus pada aspek kognitif sehingga aspek perkembangan yang lain jadi terabaikan dan terkesan tidak penting.

Dalam merencanakan kegiatan fisik motorik seorang guru membutuhkan latar belakang yang kuat untuk memilih kegiatan fisik motorik yang bermakna dan sesuai bagi anak didiknya. Melalui bermain pengembangan fisik motorik dan sensitivitas anak dapat dikembangkan.⁷

Bermain merupakan cara belajar yang sangat penting bagi anak usia dini tetapi sering kali guru dan orang tua memperlakukan mereka sesuai dengan keinginan orang dewasa, bahkan sering melarang anak untuk bermain. Akibatnya, pesan-pesan yang disampaikan orang tua sulit diterima anak karena banyak hal yang disukai oleh anak dilarang oleh orang tua untuk itu, orang tua dan guru pada lembaga pendidikan anak usia dini perlu memahami hakikat perkembangan anak dan hakikat pendidikan anak usia dini, agar dapat memberi pendidikan yang sesuai dengan jalan pikiran dan tingkat perkembangan mereka.

Bermain bagi anak usia dini sangat penting sebab melalui bermainlah anak mengalami proses pembelajaran menurut Al-Ghazali bermain adalah suatu yang sangat penting bagi anak sebab melarang anak dari bermain dapat mematikan hatinya, mengganggu kecerdasannya dan merusak irama hidupnya.⁸

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dilihat secara keseluruhan pembelajaran di RA Nurul Ulum Banjarmasin sudah baik, akan tetapi dalam mengembangkan perkembangan aspek motorik kasar anak masih perlu variasi dan inovasi metode yang lainnya. Hal ini, disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang diberikan masih konvensional atau monoton dimana

⁷ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2009), h. 2.3.

⁸ M. Fadillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h. 8.

aktivitas yang dilakukan anak lebih banyak berfokus pada aspek kognitif seperti mengerjakan lembar kerja anak, selain itu aktivitas lain yang dilakukan adalah anak dan guru hanya melakukan gerakan senam yang sama secara berulang-ulang pada satu hari saja atau melakukan permainan yang lebih dominan pada motorik halus seperti menyusun balok atau *puzzel*. Kurangnya kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar anak berdampak pada motorik kasar anak khususnya kekuatan, keseimbangan, dan kelincahan anak yang kurang berkembang secara optimal. Berikut data perkembangan anak terkait kemampuan motorik kasar anak.

TABEL 1.2
Hasil Observasi Kemampuan Motorik Kasar Anak Sebelum Tindakan

Kategori	Sebelum Tindakan	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik	1	8,30%
Berkembang Sesuai Harapan	1	8,30%
Mulai Berkembang	3	25%
Belum Berkembang	7	58,40%
Total	12	100%

Hasil observasi kemampuan motorik kasar anak sebelum tindakan masih jauh dari kriteria keberhasilan, yaitu persentase berkembang sangat baik dengan 8,3%, persentase berkembang sesuai harapan 8,3%, Persentase mulai berkembang 25%, anak belum berkembang sebesar 58,4%.

Kekuatan anak dalam melakukan kegiatan fisik masih belum optimal, ini dikarenakan kurangnya kegiatan fisik seperti bermain yang dapat

menstimulus motorik anak dan ketika anak melakukan kegiatan senam anak mudah merasa lelah karena bosan dengan melakukan gerakan yang diulang-ulang anak setiap minggunya. Ketidakmampuan anak mengatur keseimbangan padahal pengaturan keseimbangan tubuh sangat diperlukan oleh anak usia dini untuk melakukan berbagai kegiatan yang lebih sulit dan kompleks, misalnya melompat, berdiri di atas satu kaki, atau berjalan di titian. Selain itu, anak masih kurang lincah, dimana anak mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan anggota tubuhnya sehingga saat anak melakukan suatu gerakan, anak terlihat ragu-ragu dan canggung untuk melakukannya. Anak belum mampu melewati berbagai rintangan pada saat bermain, anak belum terampil dalam menggerakkan anggota tubuh di mana kelincahan ini sangat diperlukan dalam mengubah arah ataupun gerakan dalam permainan yang dilakukan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu dilakukan upaya perbaikan melalui pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak. Dalam proses pembelajaran pendidikan anak usia dini, pendidik harus bisa lebih kreatif dan inovatif. Adapun upaya yang akan dilakukan salah satunya adalah dengan aktivitas fisik. Aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak dilakukan melalui bermain yang seharusnya tidak hanya menjadi aktivitas fisik biasa, tetapi dapat menjadi sarana belajar yang menyenangkan dan berolahraga secara tidak langsung. Melalui bermain yang dilakukan oleh anak diharapkan dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar dengan optimal. Adapun permainan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah permainan halang rintang.

Permainan halang rintang adalah sebuah kegiatan permainan fisik yang penyelenggaraannya sengaja dipersukar dengan mengadakan dan menempatkan berbagai macam benda yang dipakai sebagai sarana menghalang-halangi, dengan banyak melewati rintangan dalam permainan ini maka anak akan terstimulasi perkembangan motorik kasarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas dan dengan mempertimbangkan keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan perkembangan fisik motorik khususnya pada motorik kasar, peneliti tertarik membuat judul penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Halang Rintang Pada Kelompok B Di RA Nurul Ulum Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas anak kelompok B di RA Nurul Ulum Banjarmasin dalam kegiatan permainan halang rintang?
2. Bagaimana hasil kemampuan motorik kasar anak kelompok B di RA Nurul Ulum Banjarmasin setelah melakukan permainan halang rintang?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas anak kelompok B di RA Nurul Ulum Banjarmasin dalam kegiatan permainan halang rintang?
2. Hasil kemampuan motorik kasar anak kelompok B di RA Nurul Ulum Banjarmasin setelah melakukan permainan halang rintang?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian tindakan kelas yang dilakukan diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Anak:

Meningkatkan perkembangan khususnya aspek motorik kasar, anak memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif dan menyenangkan melalui permainan halang rintang.

2. Orang tua

Menginformasikan kepada orang tua tentang ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anaknya khususnya pada aspek motorik kasar, kegiatan permainan halang rintang ini dapat orang tua aplikasikan dirumah untuk mengisi waktu luang bersama anak sembari menstimulasi motorik kasar anak.

3. Guru

Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran agar menjadi menyenangkan dan tidak membebani anak melalui kegiatan permainan halang rintang.

4. Sekolah

Menjadi referensi untuk mengatasi hambatan dalam upaya meningkatkan motorik kasar anak usia dini.

E. Definisi Operasional

1. Kemampuan Motorik Kasar

Kemampuan motorik kasar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berkembangnya kekuatan, keseimbangan dan kelincahan anak.

- a. kekuatan yaitu kemampuan anak untuk melakukan banyak lompatan dalam jangka waktu tertentu.
- b. keseimbangan yaitu kemampuan anak dalam mempertahankan posisi tubuh secara tepat pada saat melakukan gerakan melompat.
- c. kelincahan yaitu kemampuan anak mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak pada satu titik ketitik lain.

Kekuatan, keseimbangan, dan kelincahan gerak anak distimulasi melalui permainan halang rintang dengan melakukan gerakan berjalan, melompat dan melewati rintangan pada setiap jalur permainannya.

2. Permainan Halang Rintang

Permainan halang rintang adalah sebuah kegiatan permainan yang dilakukan oleh anak dengan melewati banyak rintangan yang dibuat oleh guru untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar khususnya pada unsur kekuatan, keseimbangan dan kelincahan anak. Adapun permainan halang rintang dalam penelitian ini pada siklus I yaitu dengan melalui jalur permainan seperti berjalan menyamping pada garis zig-zag dan jongkok dengan menyentuh lantai, berjalan di atas susunan meja, melompat dengan kaki menjepit balok dan melompat dengan mengikuti pola jejak kaki. Pada siklus II yaitu dengan berjalan pada pola garis, melakukan lompatan sesuai urutan angka, berjalan di atas pijakan, melompat dengan satu kaki dan memindahkan geometri.

F. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Permasalahan	Persamaan	Perbedaan
1	Ayuning Budiani	Peningkatan Kelincahan Melalui Aktivitas Bermain Halang Rintang Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Panjatan Progo. ⁹	Aspek kelincahan anak kelompok B 2 di TK Negeri Pembina Panjatan Kulon Progo masih belum optimal, dari 27 anak ada 21 anak yang masih terlihat mengalami kesulitan apabila melakukan gerakan-gerakan mengubah arah gerak tubuh dalam waktu yang relatif singkat.	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yaitu anak kelompok B (usia 5-6 tahun). Kegiatan permainan yang sama yaitu permainan halang rintang.	Aspek yang diteliti hanya berfokus pada kelincahan, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan ada tiga aspek yang diteliti yaitu kekuatan, keseimbangan, dan kelincahan.
2	Arini	Mengembangkan Kemampuan	Kemampuan motorik kasar Anak	Teknik pengumpulan	Jenis penelitian

⁹ Ayuning Budiani, "Peningkatan Kelincahan Melalui Aktivitas Bermain Halang Rintang Anak Kelompok B 2 TK Negeri Pembina Panjatan Kulon Progo", *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

		Motorik Kasar Anak Melalui Permainan <i>Outbound</i> Usia 4-4 Tahun di TK Pembina Kota Agung Tanggamus. ¹⁰	usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Pembina Kota Tanggamus mulai berkembang, anak kurang bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran khususnya dalam mengembangkan motorik kasar. Karena permainan yang digunakan guru kurang bervariasi.	data melalui observasi dan dokumentasi.	yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan pada penelitian saya adalah dengan penelitian tindakan kelas. Permainan yang dilakukan adalah permainan <i>outbound</i> , sedangkan pada penelitian saya menggunakan permainan halang rintang. Subjek penelitian yaitu anak kelompok A, sedangkan pada penelitian saya adalah anak kelompok B.
3	Elsa Desmira	Hubungan Permainan Halang Rintang Dengan Kemampuan Motorik Kasar Anak di TK Ar-Rahman Lampung. ¹¹	Kemampuan motorik kasar anak belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat saat melompati susunan puzzle, anak ragu-saat	Subjek penelitian yaitu anak kelompok B (usia 5-6 tahun). Teknik pengumpulan data melalui	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, sedangkan pada

¹⁰ Arini, "Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan *Outbound* Usia 4-5 tahun di TK Pembina Kota Agung Tanggamus", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2010.

¹¹ Elsa Desmira, "Hubungan Permainan Halang Rintang Dengan Kemampuan Motorik Kasar di TK Ar-Rahman Bandar Lampung", *Skripsi*, Universitas Lampung, 2016.

			melakukan perpindahan, anak kesulitan mengatur keseimbangan tubuhnya, anak kurang tangkas, sering terjatuh dan menabrak saat melakukan kegiatan, reaksi anak kurang cepat.	observasi dan dokumentasi.	penelitian saya adalah penelitian tindakan kelas.
--	--	--	--	----------------------------	---